MAKALAH SEMINAR HASIL PENELITIAN NILAI HUMANISTIK DALAM SERAT ABIMANYU KRAMA

Purba Asmara, Titin Masturoh, Kuwato
Fakultas Seni Pertunjukan ISI Surakarta

ABSTRACT

The research entifled "Menggali Nilai-nilai Kearifan Lokal Melalui Transliterasi dan Terjemahan Naskah Pewayangan sebagai Model Penyusunan Lakon Pertunjukan Wayang", uses the aesthetic approach and theory of puppetry. Javanese social cultural approach is used to analyze moral valves by analyzing the humanistic valves contained in Serat Abimanyu Krama.

The result shows that Serat Abimanyu Krama contains the essential valves reflected in the characters' behaviour. Some of them behave agree with the rules in the society. The essential valves in Serat Abimanyu Krama incude the valves of: sacrificing, courage, patience and obedient, fair and wise, and customs of wedding, bridal accompanist, bridal departing, and custom of panggih (bridal rendezvom). On the contrary, some of the characters behave aside from the social customs, for example, (1) Prabu Kalasiya: who succeed in kidnapping Siti Sendari and hicle her in his couentry; (2) Lesmana Mandra Kumara who is not successful in his desire to marry Siti Sendari for it is based on a bad thing.

Keywords: wisdom valve, script of puppetry, Abimanyu Krama.

PENDAHULUAN

Bangsa Indonesia memiliki beragam huruf (Jawa Kuna, Jawa, Bali, Pegon, dan lain-lain) yang menggambarkan kecerdasan nenek moyang pada masa lampau. Huruf dalam bentuk kalimat-kalimat yang tertuang dalam naskah dapat menjadi alat perekam nilai-nilai, ide-ide, dan cita-cita nenek moyang. Nilai-nilai warisan leluhur itu hanya akan tinggal kenangan tanpa usaha untuk merekonstruksi kembali ke dalam bahasa yang dapat dikenali generasi muda.

Generasi muda pada era global sudah tidak lagi faham bahasa dan huruf-huruf yang bersifat lokal. Misalnya generasi muda suku Jawa kurang faham kata-kata dalam Bahasa Jawa, apalagi huruf-hurufnya. Kondisi seperti itu sangat memprihatinkan karena warisan nenek moyang yang adiluhung ini akan lenyap dimakan zaman. Banyak naskah ditulis dengan Bahasa Jawa dan masih bertuliskan dengan huruf Jawa. Naskah-naskah yang telah disinggung di atas, hanya tersimpan di museum-museum dan perpustakaan-perpustakaan, dengan kondisi yang sangat memprihatinkan, karena peminat baca untuk memahami isi dan maknanya hanya dilakukan oleh kalangan tertentu . Selain itu keadaan tulisan dalam naskah, kurang terawat sehingga akan mudah rusak, karena kurang canggihnya alat-alat penyimpanan yang dapat terhindar dari jamur, debu dan hewan –hewan kecil/ kutu-kutu perusak kertas.

Naskah berhuruf Jawa apabila dilihat dari, bentuk dan isinya sangat beragam. Dilihat dari segi bentuk misalnya, bentuk sekar ageng, sekar tengahan, sekar macopat dan prosa. Jika dilihat dari isinya diantaranya menceritakan tentang kesejarahan (*babad*), ajaran kerohanian (*suluk*), pendidikan budi pekerti, cerita roman, cerita pewayangan, dan sebagainya. Naskah-naskah tersebut sangat disayangkan apabila hanya dipajang di perpustakaan. Oleh karena itu, diperlukan kegiatan transliterasi dan terjemahan agar nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari oleh masyarakat serta generasi muda.

Transliterasi dan terjemahan dipilih naskah pewayangan karena cerita wayang diyakini oleh orang Jawa sebagai simbol kehidupan manusia. Cerita wayang membuka kemungkinan-kemungkinan tindakan manusiawi dan moral wayang mengetengahkan keanekaan problem hidup manusia (Susena, 1995:5). Oleh karena itu, dalam wayang banyak ditemukan nilai-nilai kearifan lokal yang merupakan warisan budaya bangsa. Dengan adanya penelitian ini, dapat diperoleh nilai-nilai didaktis filosofis, dan nilai-nilai lainnya serta model-model lakon pedalangan yang disajikan oleh dalang. Berdasarkan hasil analisis itu, para dalang

dapat mengacu dan menerapkan dalam karyanya secara lebih kreatif inovatif, selaras dengan perkembangan zaman. Hal itu, perlu dilakukan agar seni pertunjukan wayang tetap digemari masyarakat, terutama generasi muda di tengah persaingan dunia global.

Metode

Metode yang digunakan yaitu tahap pengumpulan data, klasifikasi data, dan analisis data. 1).Pengumpulan data diperoleh melalui pentranskripsian naskah Abimanyu Krama yang tersimpan di perpustakaan ISI Surakarta. 2). Data diklasifikasikan berdasarkan pernyataan-pernyataan dalam naskah yang mengandung unsur sosial budaya dan budi pekerti. 3). Data yang berupa naskah beraksara Jawa manuskrip dan cetak ditransliterasi dengan menggunakan metode ortografis. Metode ini mengemukakan tulisan yang benar sesuai ejaan bahasa Jawa latin. Metode penerjemahan dilakukan dengan melihat makna leksikal, gramatikal, tekstual, kontekstual, dan sosiokultural. Berdasarkan klasifikasi data yang telah berhasil disusun, selanjutnya dianalisis berdasarkan moral masyarakat Jawa yang tertuang dalam Serat Abimanyu Krama.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Serat Abimanyu Krama Sebagai Karya Sastra

Serat Abimanyu Krama ditulis pada hari Jumat Kliwon, bulan Ruwah tanggal 3 wuku sungsang mangsa ke-6 tahun Kuncara dengan *sengkalan "Nata Gapura Sabda Ji"* atau tahun 1971 Caka atau 1879 Masehi. Ditulis pada halaman pertama sebagai *Manggala.* Naskah ini kepunyaan Sang Permaisuri Kanjeng Pageran Paku Buwana III.

Diskripsi naskah Serat Abimanyu krama yang terdiri dari 14 pupuh sebagai berikut:

No	Nama Tembang	Banyaknya Pupuh	Jumlah Pada
1	Sinom	2	59
2	Mijil	1	33
3	Gambuh	1	30
4	Pocung	2	72
5	Kinanthi	1	31
6	Pangkur	2	66
7	Dhandhanggula	2	62
8	Asmaradana	1	34
9	Durma	2	65

Siti Sendari putri Prabu Kresna raja Dwarawati, telah dijodohkan dengan Abimanyu putra Arjuna. Hari dan tanggal perkawinannya telah ditentukan dan disepakati oleh keluarga masing-masing pihak. Sementara itu, Lesmana Mandrakumara putra raja Ngastina juga jatuh cinta dan ingin memperistri Siti Sendari. Selain Lesmana raja Batubarang Prabu Kalasiya , juga menginginkan hal yang sama. Bahkan Prabu Kalasiya untuk mendapatkan cintanya itu berani menculik sang putri. raden Irawan salah satu putra Arjuna dapat menemukan persembunyian sang putri yang di culik Prabu Kalasiya. Akhirnya terjadi peperangan antara Irawan dan Prabu Kalasiya memeperebutkan Siti Sendari, Prabu kalasiya mati ditangan Irawan.

Lesmana Mandrakumara setelah mengetahui Irawan berhasil menemukan Siti Sendari, bermaksud untuk merebut paksa dari tangan Irawan, namun usahanya ini juga sia-sia cinta Lesmana kandas ditengah jalan. Akhir kisah perkawinan Siti Sendari dan Abimanyu dapat dilaksanakan secara adat dan kemegahan kerajaan dengan mengundang keluarga besarnya.

Nilai Humanistik dalam serat Abimanyu Krama

Serat Abimanyu Krama ditulis pada hari Jumat Kliwon, bulan Ruwah tanggal 3 wuku sungsang mangsa ke-6 tahun Kuncara dengan *sengkalan "Nata Gapura Sabda Ji"* atau tahun 1971 Caka atau 1879 Masehi. Ditulis pada halaman pertama sebagai *Manggala.* Naskah ini kepunyaan Sang Permaisuri Kanjeng Pageran Paku Buwana III.

Humanistik adalah orang yang mendambakan dan memperjuangkan terwujudnya pergaulan hidup yang lebih baik, berdasarkan asas perikemanusiaan ; pengabdi kepentingan sesama umat manusia. Jadi humanistik itu di dalamnya mengandung sesuatu nilai yang esensial dalam kehidupan, seperti nilai kesetiaan, kepahlawanan, cinta kasih, cinta tanah air dan sejenisnya.

Dalam *Serat Abimanyu Krama* di dalamnya mengandung nilai-nilai esensial yang tercermin dari perilaku tokoh- tokohnya. Perilaku tokoh- tokoh tersebut ada yang berperilaku sesuai dengan kaidah- kaidah yang berlaku di masyarakat, sebaliknya ada tokoh-tokoh yang perilakunya menyimpang dari norma-norma masyarakatnya. Baik yang mengikuti maupun yang menyimpang

dari norma-norma tersebut, itu yang mencerminkan nilai-nilai esensial. meliputi: Abimanyu, Siti Sendari, Irawan, Kurawa, Kresna, Baladewa, Kalasiya dll.

a. Rela berkorban

Rela berkorban yang terkandung dalam naskah

Adalah tercermin dalam perilaku tohoh Irawan, ketika ia mendengar hilangnya Siti Sendar calon istri Abimanyu, kakaknya. Irawan meminta kepada Janaka (ayahnya) untuk mencari Siti Sendari. Rela berkorban

dapat diperkuat dengan tembang Dhandhanggula bait 16-17.

16. *Raden Irawan duk amiyarsi, pangandikanira ingkang rama, sigra wotsari ature, dhateng pundi pukulun, ingkang rama ngandika aris, ingsun arsa ngupaya, musnane sang ayu, pacangane rakanira, sasi ngarep iki bakal gone panggih, kapalang sang dyah musna.*

17. *Ginawa duratmaka sinekti, marma sun dhewe ingkang ngupaya, Raden Irawan ature yen marengi pukulun, sampun tuwan tindak pribadi, mung* ***akula kewala, ngupaya sang ayu****, nadyan prapta ingantaka, apan sampun kasedya ing siyang ratri, mesem duk amiyarsa*.

Terjemahan:

16. Raden Irawan ketika mendengar, perkataan ayahnya, segera menyembah berkata, akan kemana tuan, ayahnya menjawab, saya akan mencari, hilangnya sang ayu, tunangan kakakmu, bulan depan ini perkawinannya, terhalang sang dyah hilang.

17. Dibawa pencuri sakti, maka saya sendiri yang mencari, Raden Irawan mengutarakan jika diperbolehkan, jangan tuan pergi sendiri, **saya saja, yang mencari sang ayu**, meskipun sampai ajal menjemput, karena saya telah berniat siang malam, tersenyum setelah mendengar,

Selain itu juga tercermin nilai **bertanggungjawab**, pada waktu Irawan mencari Siti sendari kemanapun tidak ditemukan, namun dia tetap mencarinya sampai menemukannya, walaupun dengan perjalanan yang sulit. Nilai tanggungjawab tercermin dalam tembang Asmarandana bait 22-23

22. *Sang nata kundur mring puri, pan lajeng sakeca nendra, miwah wau sang lir sinom, neng gedhong akancing lawang, ki patih dennya nendra, kakenaning sirepipun, praptane Raden Irawan.*

23. *Ingusap menga kang kori, sang retna pan maksih nendra, nulya* ***pinanjingken age, jroning kancing gelungira****, Irawan karya surat, penget bebukaning tembung, eh yeksendra Batubarang.*

Terjemahan:

22. *Sang nata kembali ke istana, terus tidur nyenyak, sementara itu sang putri, di dalam gedung mengunci pintu, ki patih tertidur, terkena sirap aji, Raden Irawan datang.*

23. *Disapu dengan tangan pintu terbuka, sang retna masih tidur, lalu cepat dimasukkan, ke dalam kancing sanggulnya, Irawan menulis surat, pembukaan kalimat mengingatkan Sri raja raksasa Batubarang.*

b. Keteguhan Hati

Keteguhan hati yang dimaksud dalam naskah adalah perilaku siti Sendari yang selalu menjaga harga diri. Hal ini tercermin pada perilaku Siti Sendari ketika diculik Raja Raksasa yaitu Prabu Kalasia. Pada saat itu Siti Sendari supaya melayani keinginan Prabu Kalasia namun selalu ditolaknya dan lebih baik mati. Seperti yang tertera pada *tembang Asmarandana* bait 11

11. *"Langkung sungkawaneng galih, kinep pintu kancing lawang, wus anyipta pati wae, narik patrem karsanira, samongsa rinagodha, lajeng matrem jajanipun, sang retna suka matiya.*

Terjemahan:

11. Sangat susah hatinya, menutup dan mengancing pintu, sudah bepikiran mati saja, menarik pateram maksudnya, manakala dipaksa, terus memateram dadanya, sang retna memilih mati.

c. Kesabaran dan Patuh

Kesabaran dan patuh yang dimaksud dalam naskah ini adalah kesabaran yang dialami oleh Abimanyu, meskipun dia telah mendengar bahwa tonangannya telah diculik oleh raja raksasa, serta dia disuruh tetap tinggal di Kasatriyan dia tetap sabar dan patuh terhadap perintah orang tuanya. Seperti pada tembang Dhandhanggula bait 15.

15. "*Nuli matura marang sangaji, lawan sira kulup Gathutkaca, matur ramanira ngger, ingsun nuwun pangestu, angulati sang raja putri, mung si Bagong lan Semar milu maringsun,* ***kulup Abimanyu sira, kari tunggu wisma lan arinireki****, sadaya tur sandika."*

Terjemahan:

15. "Laporkan kepada sang raja, dan kamu Gatutkaca, beritahulah ayahmu anakku, saya mohon restu, mencari sang raja putri, hanya Si Bagong dan Semar yang mengikutiku, **Abimanyu anakku kamu, tinggal menunggu rumah dan adikmu**, semua menyanggupi."

d. Adil dan bijaksana

Adil dan bijaksana yang dimaksud dalam naskah ini adalah sikap Kresna yang sangat bijak dan adil serta tidak pilih kasih terhadap permasalahan Siti Sendari, anaknya. Semula Siti Sendari akan dipastikan kawin dengan Abimanyu, pada saat itu juga Baladewa dari pihak Ngastina datang meminang Siti Sendari akan dikawinkan dengan Lesmana Mandra Kumara. Kresna tidak menyetujui permintaan Baladewa, kakaknya. Seketika itu ada berita bahwa Siti Sendari hilang diculik orang, maka dengan kebijaksanaannya Kresna memutuskan mengadakan sayembara, barang siapa yang menemukan Siti sendari itulah yang berhak mengawininya. Sikap Kresna yang demikian ini yang disebut bijak tidak memihak dan adil. Hal ini dapat dilihat dalam pupuh tembang Kinanthi bait 28-31 dan pupuh Pangkur bait 1-4 dan 8-9

28. *Yayi prabu praptaningsun, dinuta ing kaki aji, Ngastina Sri Duryudana, mring sira ngaturken taklim, kapindho ingsun dinuta, iya ngaturi udani.*

29. *Yen mengko sutanireki, si Lesmana nahen brangti, lali nadhah miwah nendra, nginglung kandhahan pawarti, iya marang putrinira, suta ngong Siti Sendari.*

30. *Yen pareng karsanireku, sutanira nini putri, disuwun jodhowa lawan, si Lesmana banget brangti, pan nora cipta akroma, mung suka mong angembani.*

31. *Sun yayi liwat jumurung, dene tan kuciwa yayi, bebesanan padha raja, putra jodho lawan putri, sira Prabu Padmanaba, miyarsa nolih wuri.*

Terjemahan:

28. Dinda raja kedatangan saya, di utus oleh raja, Ngastina Raja Duryudana, kepadamu menghaturkan salam hormat, kedua saya diutus, memberi kabar,

29. Bahwa sekarang ini anakmu, Si Lesmana Jatuh cinta, lupa makan dan tidur, setengah gila berbicara, kepada putrimu, Siti Sendari anakmu.

30. Jika disetujui permohonanku, putramu diminta dijodohkan dengan, Si Lesmana yang sangat mencintai, sudah tidak memikirkan kawin (dengan yang lain), hanya ingin mengawal dan melindungi.

31. Saya sangat menyetujui adik, tentu adik tidak akan kecewa, mengambil besan sesama raja, putra raja berjodoh dengan puteri, Prabu Padmanaba mendengar, menolih ke belakang.

Tembang Pangkur

1. *Matur Sri narendra Kresna, kadya paran pukulun jeng kakaji, punapa supe pukulun, boten matur pesaja, lamun putra tuwan mangke wus katrucut, dhaup lan Angkawijaya, kadya paran ngong ing mangkin.*

2. *Yen galiya putra tuwan, Prabu Baladewa ngandika aris, iya yayi ngong wus matur, yayi Prabu Ngastina, nanging kudu nenuwun marang sireku, dene mengko yayi sira, wus nora bisa mangsuli.*

3. *Mring arinira Ngastina, kaya nora dadi galiye ugi, pupus dudu jodhonipun, lagya eca ngandika, geger gumrah jroning kadhatun, Samba sigra manjing pura, andangu kang dadya tangis.*

4. *Wusnya putus wangsulira, prapteng ngarsa nungkemi pada nangis, pukulun jeng rama prabu, tangis sajroning pura, putra tuwan Siti Sendari puniku, binekta ing duratmaka ditya sangking ngawiyati.*

Terjemahan

1. Raja Kresna berdatang sembah, bagaimana kakanda raja, apakah saya lupa, tidak berterusterang bahwa putri tuan sudah terlanjur, dikawinkan dengan Ongkawijaya, bagaimana saya sekarang.

2. Jika memikirkan tuan, Prabu Baladewa bersabda, iya adik saya sudah memberi tahu, raja Ngastina adikku, tetapi tetap meminta kepadaku, tetapi sekarang kamu, sudah tidak memberi jawaban,

3. Kepada adikmu Ngastina, nampaknya tidak menjadi pemikirannya juga, menerima nasib bukan jodohnya, baru asyik bercakap-cakap, gempar sangat ramai didalam keraton, Samba segera masuk istana, mencari tahu penyebabnya.

4. Setelah mendapat kepastian kembali, sampai dipenghadapan, menyungkur memeluk kaki sambil menangis, kanjeng rama, gempar di dalam istana, disebabkan Siti Sendari putra tuan, dibawa kabur pencuri, raksasa yang bisa terbang.

8. *matur Prabu Padmanaba, pan kemengan samangke ing tyas mami, dening dhustha sirnanipun, langkung guna sudigbya, dados mangke putra paduka pukulun,* ***kula karya sayembara****, pundi kang saged ngulati.*

9. *Puniku pasthi kang nyata, inggih dados jodhonipun niputri, paduka nunten anuduh, dhateng Nagri Ngastina, tur uninga dadosing sayembareku, kula inggih kang ngutusan, mring Madukara dhawuhi.*

Terjemahan:

8. Prabu Padmanaba berkata, saat ini hilang akal saya, karena hilangnya pencuri, lebih pandai dan sakti, jadi sekarang putra paduka tuan, saya buat sayembara, siapa yang dapat menemukan,

9. Itulah kepastian yang sesungguhnya, tentu menjadi jodohnya nini putri, paduka segera menyuruh, ke Negara Ngastina, memberitahu tentang sayembara saya, saya yang akan mengutus, ke Madukara memberi kabar

e. Adat – istiadat

Adat-istiadat yang dimaksudkan dalam naskah ini adalah bentuk pewarisan yang berlaku secara turun temurun yang berhubungan dengan kegiatan masyarakat yang bersangkut paut dengan akal manusia yang berupa cipta, karsa dan rasa yang terkandung dalam *serat Abimanyu Krama* meliputi (adat perkawinan, adat mengumpulkan keluarga, adat pemberangkatan pengantin , adat tata cara *panggih*, dan adat ngundhuh manten)

1. Adat perkawinan

Adat tata cara perkawinan Abimanyu dengan Siti Sendari, jauh-jauh hari mereka sudah dijodohkan dengan kesepakatan oleh orang tuanya masing-masing. Dengan demikian hal ini merupakan petunjuk informasi sosio budaya, bahwa pada waktu itu adat perkawinan melalui kesepakatan orang tuanya sudah berlaku. Seperti pada *tembang Mijil* bait 3-4

3. *" Nanging tyas kula renteng tan sipi, ingkang kula raos, dene inggih samangke wus kasep, putra kula pun Siti Sendari, ing rembag wus dadi, lan pun Abimanyu.*

4. *Kirang tigang wulan dennya panggih, kula wus rumajong, yayi prabu Kresna ing rembage, mung punika rentenge tyas mami, kadya paran mangkin, pamikiring kayun".*

Terjemahan:

3. Akan tetapi hati saya sangat susah, yang menjadi pikiran saya, bahwa sekarang ini telah terlambat, anak saya Siti Sendari, dalam pembicaraan telah disepakati, dengan Abimanyu.

4. Kurang tiga bulan mereka dikawinkan, saya sudah menyetujui pembicaraan Raja Kresna adikku, itulah kesedian kami, bagai mana nanti, memikirkan keinginan itu.

Perjodohan ini juga diperkuat dengan *tembang Pangkur* bait 1

1. "Matur Sri narendra Kresna, kadya paran pukulun jeng kakaji, punapa supe pukulun, boten matur pesaja, lamun putra tuwan mangke wus katrucut, dhaup lan Angkawijaya, kadya paran ngong ing mangkin".

Terjemahan:

1. Raja Kresna berdatang sembah, bagaimana kakanda raja, apakah saya lupa, tidak berterusterang bahwa putri tuan sudah terlanjur, dikawinkan dengan Ongkawijaya, bagaimana saya sekarang.

2. Adat Mengiring Pengantin

Adat mengiring pengantin dari pihak laki-laki ke pihak penganten perempuan seperti yang dilakukan dalam Serat Abimanyu krama, dengan menghadirkan seluruh keluarga dan sesepuh adat masyarakat setempat, hal ini tercermin dalam *tembang Pucung* bait 7-11

7. *Sang aprabu miwah ingkang rayi catur, suka duk miyarsa, sigra denira nimbali, Kyana Patih Andakawana wus prapta.*

8. *Ngarsa prabu kyana patih awotsantun, sang nata ngandika, nuduha bopati, mring Wiratha atur uninga jeng eyang.*

9. *Yen ing mengko canggahe Si Abimanyu, jinodhok kalawan, Sang Retna Siti Sendari, pan putrine kang wayah Sri Padmanaba.*

10. *Ingsun amung anuwun pangestonipun, lan sira nuduha, marang Cempala Nagari, tur uninga iya sartane jeng rama.*

11. *Lan jeng ibu sun aturi kalihipun, tedhak Madukara, jenengi pagihireki, Si Bimanyu lan putri ing Dwarawatya.*

Terjemahan:

7. Sang prabu dan keempat adiknya, gembira setelah mendengar, segera memanggil, Rekyana Patih Andakawana sudah menghadap.

8. Kehadapan raja rekyana patih menyembah, sang raja bersabda, utuslah bupati, ke Wiratha memberi tahu kakek.

9. Bahwa si Abimanyu piutnya sekarang, akan dikawinkan dengan, Sang Retna Siti Sendari, yaitu putra Raja Padmanaba cucunya.

10. Saya hanya memohon restunya, dan kamu perintahkan, ke Negara Cempala , memberitahu ayah.

11. Serta kanjeng ibu saya mohon keduanya datang dari Madukara, menghadiri perkawinan, Si Abimanyu dengan putri Dwarawati.

3. Adat Pemberangkatan Pengantin

Adat pemberangkatan pengantin setelah seluruh kerabat telah berkumpul di rumah calon pengantin putra, kemudian pengantin beserta seluruh kerabatnya berangkat menuju rumah calon

pengantin wanita. Hal ini tercermin dalam *tembang Pocung* bait 22-31

22. *Sadaya wus aneng ing Madukareku, manggihi praptanya, kang rama Srinarapati, ing Cempala lan sagarwa putranira.*

23. *Gunemipun sadaya wus samya rembug, ing pengarakira, marang Nagri Dwarawati, kang bawani tengga aneng Madukara.*

24. *Sang aprabu Ngamarta sagarwanipun, lan rama sang nata, Cempala myang prameswari, kang umiring ngarak amung para putra.*

25. *Lampahipun satriya Madukareku, lan garwa kalihnya, sawusnya samekta sami, rarengganing panganten sadayanira.*

26. *Enjingipun budhalan sawadyanipun, sangking Madukara, penganten pengarak neki, marang Dwarawati kang dadya pangarsa.*

27. *Raden Gathutkaca lan sawadyanipun, Pringgandani nulya, ingkang sumambunging wuri, Raden Trusthajumena putreng cempala.*

28. *Sawadyeku ing wuri ingkang sumambung, Raden Poncawala, sawadya balanireki, ing Ngamarta ingkang sumambunging wuntat.*

29. *Dyan Bimanyu lan Irawan arinipun, asri lampahira, rinengga upacareki, ingkang rama kang sumambung wurinira.*

30. *Sawadyeku satriya Madukareku, lan garwa kalihnya, parekan tinandhu sami, kang mungkasi ing lampah Patih Sucitra.*

31. *Sadayeku ing ngarsa miwah ing pukur, samya nitih rata, ginerbeg wadyanya sami, sri dinulu dadya tontonan ing marga.*

Terjemahan:

22. Semua sudah berada di Madukara, menemui kedatangan, raja ayahnya, dari Cempala beserta istri dan anaknya.

23. Dalam pembicaraan semua sudah sepakat, untuk menghantarkan, ke Negara Dwarawati, yang menyelenggarakan pesta menunggu di Madukara.

24. Sang Prabu Ngamarta dengan istri, dan raja ayahnya, Cempala dengan istri, yang mengantarkan hanya para putra.

25. Perjalanan satria, Madukara, serta kedua istrinya, setelah semua siap, semua perhiaan pengantin.

26. Pagi harinya berangkat dengan prajurit, dari Madukara, penganten diiring, ke Dwarawati yang menjadi pemuka.

27. Raden Gathutkaca dan prajuritnya, Pringgandani kemudian yang menyambung di belakang, Raden Trustajumena putra dari Cempala.

28. Beserta prajuritnya di belakangnya yang menyambung, Raden Pancawala dengan prajuritnya, dari Ngamarta yang menyambung di belakang.

29. Raden Abimanyu dan Irawan adiknya, indah jalannya, dihiasi upacaranya, ayahnya yang berada di belakangnya.

30. Lengkap dengan prajuritnya kesatria Madukara, dengan dua orang istrinya, dan abdi perempuan bersama naik tandu, Patih Sucitra berjalan di iringan paling belakang.

31. Semuanya baik di depan maupun di belakang, mengendarai kereta, diiringkan prajurit, indah dipandang menjadi tontonan di jalan.

4. Adat Tata Cara Panggih

Adat tata cara panggih yang terkandung dalam Serat Abimanyu Krama adalah setibanya di negara Dwarawati ada utusan dari Dwarawati untuk menjemput penganten dan seluruh pengiringnya. Setelah sampai di negara Dwarawati penganten segera di apit naik di Sitinggil. Abimanyu kemudian mendekat ke hadapan Prabu Kresna untuk sungkem, dan dilanjudkan sungkem kepada para sesepuh. Setelah itu diadakan upacara srah-srahan seperti dalam tembang Sinom bait 8-9

8. *Dananjaya tur nembah, ing raka Sri Harimurti, pukulun lampah kawula, dinuta ari sang aji, Ngamarta Sribupati, ngaturken ing taklimipun, kaping kalih dinuta, kinen ngaturena nenggih, pun Bimanyu lajenge ing panggihira.*

9. *Dheku Prabu Padmanaba, pangandikanira aris, kahipe kang pangandika, yayi prabu sun umiring, Raden Sancaka nuli, Sinasmitan nembah mundur, lengser manjing jro pura sawusira wangsula glis, prapteng ngarsa nembah alon aturira.*

Terjemahan:

8. Dananjaya menyembah, kepada Raja Harimurti kakaknya, tuan perjalanan saya, diutus raja Ngamarta adikmu, menghaturkan hormatnya, kedua diutus, supaya menghaturkan Abimanyu, selanjutnya untuk dipertemukan.

9. Prabu Padmanaba menghormat, bersabda pelan, adik ipar sabda yayi prabu akan saya laksanakan, Raden Sancaka lalu, diberi isyarat mundur menyembah, mengundurkan diri masuk ke dalam istana kemudian kembali lagi, sampai dipenghadapan menyembah lalu melapor.

Setelah upacara *sungkem* untuk meminta restu kepada para sesepuh, kemudian dilanjudkan upaca panggih. Pengaanten putra dan putri masing-

masing diapit oleh kerabatnya, lalu penganten dipertemukan didahului dengan upacara balangan daun sirih (gantal). Kemudian kedua mempelai didudukan di depan kamar tengah, seperti dalam *tembang Sinom* bait 15

15. *Grebeg munggeng wurinira, gamelan munya ngrerangin, praptaning penganten priya, sinasmita nulya sami, balangan ganti-ganti, sawusira lajeng tundhuk, pinondhongan sang lir retna, binekta manjing jro puri, samya lenggah neng ngarsaning pepajangan.*

Terjemahan:

15. Mengiringkan di belakangnya gamelan berbunyi merdu enak didengar, datangnya pergantian pria, lalu keduanya diberi isyarat, saling melempar daun sirih (gantal) dalam, upacara balangan, setelah itu lalu menunduk, sang retna ditatang, dibawa masuk ke dalam istana, semuanya duduk di depan kamar tengah.

Setelah upacara panggih selesai dilanjudkan upacara sungkeman, setelah selesai dilanjudkan pesta makan besar di istana. Seperti dalam tembang Sinom bait 19-20

19. *Wau Prabu Padmanaba, lawan sagunging para ji, ing ngaturan manjing puri, panganten arsa ngabekti, nulya sagung para ji, sadaya manjing kadhatun, penganten sawusira ngabekti sadaya sami, para nata wangsul lenggah ing pandhapa.*

20. *Lajeng prasamya bujana, lan para santana sami, tuwin patih pradipatya, gamelan munya ngrerangin, tuwin wadya pramantri, bujana neng ngalun-alun, tan ana kekurangan, miwah sagung para putri, ing jro pura prasamya eca bujana.*

Terjemahan:

19. Prabu Padmanaba, beserta seluruh raja, diminta masuk istana, pengantin akan menyembah sujud, kemudian semua raja, masuk keraton, setelah pengantin bersembah sujud, para raja kembali duduk di pendapa.

20. Semuanya lalu berpesta, dengan para keluarga raja, serta patih dan para bupati, gamelan berbunyi merdu enak didengar, serta prajurit para mantri, berpesta di alun-alun, tidak ada yang kurang, dan seluruh para putri, semua maka besar di dalam istana.

Setelah lima hari mempelai diboyong ke Madukara, setelah berada di Madukara lima hari kemudian mempelai diboyong kembali ke Dwarawati untuk tinggal setahun di Dwarawati, seperti tercermin dalam tembang *Sinom Bait* 21-22 dan *tembang Dhandhanggula* bait 2-3

21. *Ananging datan winarna, rerengganireng ngabukti, tuwin penganten kalihnya, mung gancange kang winarni sihsiniyan prasami, putri asih marang kakung, kakung asih ing garwa, ramabu suka tan sipi, cinarita sawusnya ing limang dina.*

22. *Satriya Andananjaya, mring kang raka nuwun pamit, ngundhuh penganten kundurnya, kang raka sampun nglilani, kasaru kyana patih, Udawa manjing kadhatun, prapteng ngarsa tur sembah, pukulun atur udani, wadya mantri tampingan atur uninga.*

Terjemahan:

21. Tidak diceritakan, keadaan dan kemeriahan dalam pesta, serta pengantin berdua, lekas cerita sudah saling mengasihi, isteri cinta kepada suami, suami sayang kepada istri, ayah ibunya sangat senang, diceritakan lima hari sesudahnya.

22. Satria Dananjaya, minta diri kepada kakaknya, pulang membawa kerumah mertua pengantin, kakaknya sudah mengijinkan, mendadak kedatangan Rekyan Patih, Udawa masuk keraton, sampai dihadapan menyembah, tuan kami memberitahu, prajurit mantri batas daerah melaporkan.

Tembang Dhandhanggula

1. *Para santana lan pradipati, ngiras gunem Raden Dananjaya, pangundhuhira penganten, enjing ing budhalipun, angandika Sri Harimurti, iya kaipe muga, nemuwa rahayu, mung taklim ingsun aturna, mring rakanta ing Ngamarta yayi aji, kapindho bakyunira.*

2. *Dewi Pratiwi panuwuneki, yen wus sapasar neng Madukara, ing ngunduh maning penganten, ya neng kene satahun, sedheng mari onengireki, tyase bakayunira, mring sutanireku sang prabu matur sandika, Prabu Padmanaba angandika malih, eh kaki Bomataka.*

Terjemahan:

1. Para keluarga bangsawan dan para bupati, sekalian membicarakan Raden Dananjaya, yang akan membawa pengantin kerumah mertua, pagi berangkatnya, Sri Harimurti bersabda, iya adik ipar, semoga mendapat selamat, hormat saya haturkan, kepada kakakmu adik raja Ngamarta, kedua kakakmu.

2. Dewi Pratiwi permintaanku, jika sudah lima hari di Madukara, pengantin dibawa lagi kemari, di sini satu tahun, cukup mengobati rinduku, serta kakakmu, kepada anakmu Sang Parta menyanggupi, Raja Padmanaba bersabda lagi, hai Bamantaka anakku,

Nilai-nilai yang terkandung dalam Serat Abimanyu Krama yang sifatnya positip yaitu perilaku tokoh-tokohnya yang tidak bertentangan dengan nilai-nilai moral, seperti yang telah dikemukakan di atas. Berikut ini akan dianalis perilaku tokoh yang bertentangan dengan nilai-nilai humanistik. Antara lain:

Tindakan yang menghalalkan segala cara

Perilaku tokoh yang menghalalkan segala cara, dalam Serat Abimanyu Krama ini ada dua tokoh yaitu Prabu Kalasiya dan Raden Lesmana Mandra Kumara.

Prabu Kalasiya: raja Batubarang semula ingin membalas kematian orang tuanya terhadap Prabu Kresna, tetapi kemudian dia jatuh cinta kepada Siti Sendari putri Kresna. Oleh penasehat kerajaan disarankan untuk menyerbu Dwarawati, tetapi sang raja berkehendak lain. Dia bermaksud menculik Siti Sendari dan berhasil. Kemudian Siti Sendari disembunyikan di negaranya. Akan tetapi perilaku kecurangan Prabu Kalasiya ini, dapat diketahui oleh Irawan. Lalu Irawan dapat berhasil membawa Siti Sendari, dan ditaruh dikancing sanggulnya. tindakan ini diketahui Prabu Kalasiya dan mengejar Irawan untuk merebut Siti Sendari. Akhirnya terjadi pertempuran dan Prabu Kalasiya meninggal. Seperti dalam *tembang Durma* bait 7- 13

7. *Prabu Kalasiya ginelak ibernya, Raden Irawan anenggih, pan wus katututan, inguwuh, sangking wuntat, dhustha mandheg sireki, mengko raksakna, krerasa ngasta mami.*

8. *Dyan Irawan miyarsa kendel lampahnya, prayitna anadhahi, praptane yeksendra, lajeng nubruk ing aprang, panyahute nganan ngering, ing pamrihira, harsa ngruketing jurit.*

9. *Pasthi kena raja putri kang ginawa, sanajan tan kaeksi, pasthi winadhahan, neng kancing gelungira, marma nubruk wanti-wanti, Raden Irawan, kesitira lir thathit.*

10. *Yen kepengkok panubrukira dinupak, mukane tinempiling, Prabu Kalasiya, bingung mumet mukanya, mungsuhe kesit lir thatthit, astane kadya, antep lir gandhen wesi.*

11. *Dadya krodha sira Prabu Kalasiya, nawat limpungira glis, pinethuk panulak, pur pupug limpung papag, Prabu Kalasiya aglis, nglepasi kunta, Raden Irawan nuli.*

12. *Nglepasaken methuk sami panah kunta, tempuh pur pupug sami, rame yudanira, kaliye neng gegana, Raden Irawan nulya glis, nyandhak langkapnya, pamungkasing ngajurit.*

13. *Wus lumepas sanjatanira wrerayang, murup larapireki, Prabu Kalasiya, kacundhuk jangganira, tugel kaparas jemparing, tibeng samodra, pejahe yeksapati.*

Terjemahan:

7. Prabu Kalasiya mempercepat terbangnya, Raden Irawan, sudah dapat disusul, dipanggil dengan suara keras dari belakang, pencuri berhenti kamu, sekarang rasakan, terasa oleh tangan saya,

8. Raden Irawan mendengar berhenti jalannya, awas melawan kedatangan raja raksasa, lalu menerkam menjadi perang, menyambar ke kanan ke kiri, maksudnya, hendak memeluk erat-erat.

9. Mesti didapatkan raja putri yang dibawa, meskipun tidak tampak, pasti ditempatkan, dikancing sanggulnya, maka menerkam berkali-kali, Raden Irawan liar seperti mata petir.

10. Jika terdesak terkamannya ditendang, mukanya ditempeleng, Prabu Kalasiya, kebingungan pening mukanya, musuhnya liar seperti mata petir, tangannya berat, seperti gandin besi.

11. Prabu Kalasiya sangat marah, segera melemparkan tombak pendek yang tajam pangkal dan ujungnya, disongsong dengan penangkal, seri rompong tombak pendek dempok, Prabu Kalasiya segera, melepaskan tombak pendek, Raden Irawan lalu,

12. Melepaskan menyongsong panah kunta, (tombak pendek) yang sama, tempur seri keduanya rompong, ramai perangnya, keduanya di angkasa, Raden Irawan lalu cepat, memegang busurnya, untuk mengakhiri peperangan.

13. Sudah dilepaskan senjatanya panah, bersinar melancarnya, Prabu Kalasiya, terbabat lehernya, patah tertampas panah, jatuh di laut, kematian raja raksasa.

Lesmana Mandra Kumara: adalah putra dari Prabu Duryudana, dia juga ingin memperistri Siti Sendari, namun tidak dapat terlaksana karena dilandasi niat yang tidak baik, karena keluarga Kurawa ingin merekayasa untuk mendapatkan Siti Sendari. Seperti dalam tembang Mijil bait 14 – 17

7. *Kados boten kewran paduka ji, akarya lelakon, amiguna supados kenginge, putra tuwan Dyah Siti Sendari, darbe cundhamanik, adi kancing gelung.*

8. *Sangking ibune Dewi Pratiwi, punika sang katong, tuwan ambil den rumpil tingkahe, rayi tuwan pun wangsatameki, dimene umiring, ing lampah sang prabu.*

9. *Tuwan tuduh dhustha Cundamanik, yen sampun kalakon, lajeng paduka opyak icale, kancing Cundamanik temah kardi, kang sayembareki, punika winangun.*

10. *Dhawuh Madukara lan ing ngriki, aparinga weroh, kancing Cundamanik ing icale, sinten ingkang sageta ngucali, manggih Cundamanik, tetep jodhonipun.*

Terjemahan:

7. Tentu tidak akan kesulitan paduka raja, membikin permasalahan merekayasa, agar mendapatkannya, putra tuan Dyah Siti Sendari memiliki kancing sanggul , Cundhamanik yang indah.

8. Dari Dewi Pratiwi ibunya, itulah sang raja, ambilah dengan tanpa kesulitan, adik tuan Wongsatama, agar mengikuti, perjalanan sang prabu.

9. Tuan perintahkan mencuri Cundhamanik, jika telah terlaksana, kemudian tuan berseru mengatakan hilangnya, kancing Cundhamanik, lalu dibuat sayembara, itu direncanakan.

10. Memberitahu Madukara dan di sini, memberitahukan, bahwa kancing Cundhamanik hilang, barang siapa yang dapat mencari menemukan Cundhamanik, ditetapkan sebagai jodohnya.

Lesmana Mandra Kumara juga bertindak ingin merebut Siti Sendari dari tangan Irawan seperti tersurat pada *tembang Durma* bait 27- 30

27. *Apa uwis raja putri sira gawa, sokur lamun wus keni, neng ngendi samangkya, matur Raden Irawan, raja putri Dwarawati, ing sapunika, sampun mantuk dhingin.*

28. *Lan ibune binakteng margeng ngawiyat, apsari jroning bumi, wau Dyan Lesmana, miyarsa ngungun ing tyas, Patih Sengkuni gya jawil, mangsit kang wayah, kinen ngrubuta aglis.*

29. *Kancing gelung pasthi neng kono sang retna, suwe kakeyan pikir, Dyan Lesmana sigra nubruk nyandhak gelungnya, Dyan Irawan gya ngoncati, pan sarwi nepak, mukanira kang kering.*

30. *Pan kalempar Lesmana jungkel ing lemah Dursasana nututi, lan seket Kurawa, mangsah ngarubuting prang, tinubruk nganan angering, tinubruk kiwa, mesat nganan nempiling.*

Terjemahan:

27. Apakah sang putri sudah kamu bawa, sukur jika sudah kau dapatkan, dimana sekarang, Raden Raden Irawan menjawab, raja putri Dwarawati, sekarang, sudah mendahului pulang.

28. Oleh ibunya bidadari dalam bumi, dibawa terbang, Raden Lesmana, setelah mendengar merasa heran, Patih Sengkuni segera mencolet, memberi bisikan kepada cucunya, agar cepat menyerang.

29. Kancing sanggul pasti disitu tempat sang retna, lama berpikir, Raden Lesmana segera menerkam memegang sanggulnya, Raden Irawan cepat menluputkan diri, sambil menahani, mukanya sebelah kiri.

30. Lesmana pingsan terjungkal di tanah Dursasana mengejar, dengan Kurawa lima puluh, maju menyerang menerkam kekanan kekiri, diterkam kiri, melompat kekanan menempeleng.

SIMPULAN

Serat Abimanyu Krama ditulis pada hari Jumat Kliwon, bulan Ruwah tanggal 3 wuku sungsang mangsa ke-6 tahun Kuncara dengan *sengkalan "Nata Gapura Sabda Ji"* atau tahun 1971 Caka atau 1879 Masehi, yang terdiri dari 14 pupuh. Ditulis pada halaman pertama sebagai *Manggala.* Naskah ini kepunyaan Sang Permaisuri Kanjeng Pageran Paku Buwana III. Dalam *Serat Abimanyu Krama* di dalamnya mengandung nilai-nilai esensial yang tercermin dari perilaku tokoh-tokohnya. Perilaku tokoh- tokoh tersebut ada yang berperilaku sesuai dengan kaidah- kaidah yang berlaku di masyarakat. Adapun nilai- nilai esensial yang terkandung dalam Serat Abimanyu Krama antara lain : nilai Rela berkorban, nilai Keteguhan hati, nilai Kesabaran dan patuh, nilai Adil dan bijaksana, nilai Adat istiadat (adat perkawinan, adat mengiring penganten, adat pemberangkatan penganten dan adat tata cara panggih).

Sebaliknya ada tokoh-tokoh yang perilakunya menyimpang dari norma-norma masyarakatnya. Seperti perilaku tokoh 1. Prabu Kalasiya, dia bermaksud menculik Siti Sendari dan berhasil. Kemudian Siti Sendari disembunyikan di negaranya. 2. Lesmana Mandra Kumara, dia juga ingin memperistri Siti Sendari, namun tidak dapat terlaksana karena dilandasi niat yang tidak baik.

DAFTAR PUSTAKA

Anderson, Bennedict. 2000. Mitologi dan toleransi masyarakat Jawa.

Harpawati, Tatik. 2007. *Transformasi Serat Menak dalam Pertunjukan Wayang Golek Menak*. Laporan penelitian. Surakarta: ISI Surakarta

Koentjaraningrat. 1997. *Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta

Moleong Lexy.1991. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Renidia Rosdakarya

Purwadi,2005. *Ensiklopedi Kebudayaan Jawa*. Yogyakarta: Bina Media

Prawiroatmodjo, S. 1981. *Bausastra Jawa-Indonesia*, Jilid I,II Jakarta: Gunung Agung

Soetopo. 1989. *Metodologi Penelitian Budaya*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.

Sumanto. 2011. *Pengetahuan Lakon II*, Surakarta: ISI Surakarta

Susena, Frans Magnis. 1995. *Wayang dan Panggilan Manusia*. Jakarta: Rineka Cipta

Teeuw, A. 1983. *Membaca dan Menilai Sastra*. Jakarta: Gramedia

Van Peursen, C.A., 1993, *Strategi Kebudayaan*, diterjemahkan oleh Dick Hartoko, Jakarta : BPK Gunung Mulia.

Wellek, Rene & Austin Warren, 1990. *Teori Kesusastraan* (terj. M. Budiono). Jakarta: P.T. Gramedia